

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun (Yusuf, 2012). Tahap ini termasuk masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari sisi perkembangan, tugas perkembangan diusia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup. Mahasiswa adalah pelajar di tingkat perguruan tinggi dan sudah dewasa berkembang secara emosional, psikologis, fisik, dan kemandirian (Sukirman dalam Hafifah, 2017).

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis, bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip untuk saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

Perguruan tinggi dituntut untuk siap mencetak para mahasiswanya agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan siap menghadapi persaingan dalam dunia kerja, bukan hanya dalam bidang akademik tetapi para mahasiswa ini juga dituntut untuk dapat secara kritis dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini didukung dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan era global.

Perguruan tinggi di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum. Tahun 1994 disebut dengan Kurikulum Nasional, pada tahun 2000 dan 2002 disebut dengan Kurikulum Inti dan Institusional, pada tahun 2012 disebut dengan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan pada tahun 2015 hingga sekarang kurikulum yang telah diterapkan adalah KKNI.

Kurikulum sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Seorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka istilah kurikulum kemudian diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh. Istilah tersebut mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan (Nasution, 1989).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19

tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tahun 1994 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 056/U/1994 tentang pedoman penyusunan kurikulum perguruan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa, dimana kurikulum tersebut mengutamakan ketercapaian penguasaan IPTEKS, yang disebut sebagai Kurikulum Berbasis Isi (KBI) pada kurikulum ini, ditetapkan mata kuliah wajib nasional pada program studi yang ada. Tahun 2000, atas amanah UNESCO melalui konsep *the four pillars of education, yaitu learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together* (Dellors, 1998), Indonesia merekonstruksi konsep kurikulumnya dari berbasis isi ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum era tahun 2000 dan 2002 ini mengutamakan pencapaian kompetensi, sebagai wujud usaha untuk mendekatkan pendidikan pada kondisi pasar kerja dan industri.

Kurikulum di perguruan tinggi sejak tahun 2012 mengalami sedikit penyesuaian dengan mengutamakan kesejahteraan capaian pembelajaran yang terdiri dari sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan keilmuan, kewenangan dan tanggung jawabnya. Kurikulum ini dikenal dengan nama Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT).

Sehubungan dengan adanya perkembangan dan persaingan dalam beberapa aspek diantaranya perkembangan IPTEKS dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bersaing di tingkat global. Abstrak Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah salah satu rujukan nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa Indonesia di sektor sumber daya manusia melalui pencapaian kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dan sistem pelatihan kerja nasional, serta sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran (Jono, 2016).

Kurikulum berbasis KKNI merupakan kombinasi antara pola pikir deduktif (teori di kampus) dengan pola pikir induktif (praktik di lapangan) penerapan kurikulum berbasis KKNI mengharuskan setiap dosen untuk tidak melaksanakan pengajaran, akan tetapi harus diganti dengan pembelajaran. Maksud dari pembelajaran adalah memberi pengalaman belajar kepada setiap mahasiswa dalam bentuk instruksional efek (pengetahuan dan ketrampilan) dan

memberi natural efek (pembentukan sikap dan perilaku melalui kegiatan FGD, Peer group, berbagi tanggung jawab, berinteraksi optimal, pembelajaran proyek, pembelajaran produk, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran mengkondisikan mahasiswa aktif atau SCL).

KKNI atau Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia memberikan dampak perubahan yang positif pada mahasiswa dalam proses pembelajaran ataupun bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar, terutama dalam berkomunikasi, mereka dapat dengan mudah menyampaikan pendapat atau ide tanpa mengganggu hak orang lain. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil yang didapatkan pada mahasiswa Psikologi Untag kurikulum berbasis KKNI mengatakan bahwa model pembelajaran berpusat pada mahasiswa, sehingga mahasiswa dituntut secara aktif dan mandiri untuk mencari materi pada mata kuliah tersebut dan mahasiswa dapat lebih terlatih secara personal. Fakta lain yang didapat oleh peneliti adalah ketika mahasiswa Psikologi Untag melakukan presentasi di kelas atau dalam forum yang lebih formal, mereka mudah menyampaikan pendapat, mampu menyatakan tidak setuju ketika ada hal yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi namun tetap dapat mempertahankan pendapat pribadi tanpa melukai hak orang lain, dan lebih aktif ketika berada disituasi yang mengharuskan untuk melakukan komunikasi. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran dalam KKNI yaitu untuk meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia melalui pencapaian kualifikasi yang dihasilkan oleh sistem Pendidikan. Perubahan positif yang didapat melalui model pembelajaran pada mahasiswa atau SCL tersebut juga sesuai dengan beberapa indikator menurut aspek komunikasi asertif yang dilandasi oleh teori Alberti dan Emmons (dalam Rahayu, 2018) yang meliputi membuat keputusan mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha untuk mencapainya, mampu berpartisipasi dalam pergaulan, mampu menyatakan rasa tidak setuju, mampu menunjukkan rasa marah, afeksi, mampu mengakui perasaan takut atau cemas, mampu menunjukkan dukungan, bersikap spontan, mampu berkata tidak apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, terbuka mengekspresikan dan mempertahankan pendapat, mampu menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, mampu menyatakan kritik secara adil tanpa melukai hak orang lain. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi asertif tersebut juga didukung oleh keyakinan pada diri individu dalam melakukan tugas atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Keyakinan dalam diri individu sering disebut dengan *self efficacy*, Bandura dan Woods (dalam Juswati, 2019) mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu

pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan komunikasi asertif pada mahasiswa Psikologi ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan komunikasi asertif pada mahasiswa Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk ilmu pengetahuan dan informasi dalam bidang ilmu psikologi kepribadian dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat umum khususnya mahasiswa, sehingga dapat mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam diri untuk mencapai keberhasilan serta memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang dirasakan, diinginkan dan dipikirkan tanpa mengurangi hak –hak orang lain.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti mencari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang menggunakan variabel *self efficacy* dan variabel komunikasi asertif yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian yang di lakukan oleh Widyastuti (2017) tentang pengaruh komunikasi asertif terhadap pengelolaan konflik. Hasil uji hipotesis

menunjukkan bahwa hipotesis terbukti benar, yaitu variabel kemampuan komunikasi asertif berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan konflik. Sehingga semakin baik kemampuan komunikasi asertif maka pengelolaan konflik yang diterapkan di dalam organisasi tersebut juga akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Qaddura (2019) mengenai pengalaman komunikasi asertif pada perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf dalam penelitian ini meliputi pengungkapan perasaan positif, perasaan negatif, serta pengungkapan pendapat dalam segala aspek berumah tangga. Pengalaman komunikasi asertif tersebut didasari oleh prinsip bahwa segala masalah yang kecil apabila tidak dikomunikasikan akan menjadi besar. Prinsip bahwa kedudukan pasangan suami istri adalah setara sebagai partner dalam berumah tangga menjadi faktor perempuan melakukan komunikasi asertif .

Penelitian yang dilakukan oleh Gavinta (2015) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara asertivitas dengan penyesuaian diri pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta. Semakin positif asertivitas maka semakin tinggi penyesuaian diri, begitu sebaliknya. Serupa dengan penelitian tersebut tetapi menggunakan variabel independent berbeda, yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara Budaya Jawa terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. Sementara penelitian tentang komunikasi, dilakukan oleh Handayani (2019) tentang hubungan komunikasi asertif perawat dengan mutu pelayanan di rumah sakit. Dimana hasilnya, sebagian besar perawat menggunakan komunikasi yang baik mutu pelayanan di rumah sakit sebagian besar adalah baik dan terdapat hubungan signifikan komunikasi dengan mutu pelayanan di rumah sakit

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan variabel bebas *Self Efficacy* dan variabel terikat Komunikasi Asertif dimana subjek yang akan diteliti adalah mahasiswa Psikologi yang menerapkan kurikulum KKNi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah adanya pengaruh kurikulum KKNi dalam proses pembelajaran di Universitas 17 Agustus 1945 yang berdampak positif dalam bidang akademik dan dalam kemampuan berkomunikasi secara asertif.

Perbedaan lain dalam penelitian ini ialah pada penelitian lain umumnya fokus pada perilaku asertif, sedangkan peneliti lebih fokus meneliti tentang

komunikasi asertif pada mahasiswa Psikologi Untag Surabaya sehingga variabel yang digunakan berbeda. Perbedaan lain penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.